

MAKNA SIMBOLIK TRADISI ANGP AO PERAYAAN IMLEK PADA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA DI KOTA BENGKULU

¹Novita Charoline, ²Dhanurseto Hadiprashada, ³Mas Agus Firmansyah

Jurnal Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

email : novitacaroline7@gmail.com, hadiprashada@unib.ac.id, m.agusfirmansyah@unib.ac.id

Abstrak

Angpao merupakan hadiah berbentuk uang yang dibungkus dalam sebuah amplop merah. Tradisi angpao sangat melekat dan masih dilakukan dalam berbagai acara khususnya perayaan Imlek pada masyarakat etnis tionghoa. Namun kebanyakan dari kalangan masyarakat tidak mengetahui secara utuh makna yang terkandung didalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik tradisi angpao perayaan imlek pada masyarakat etnis tionghoa di Kota Bengkulu. Teknik pengumpulan data melalui, wawancara secara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian berjumlah lima orang yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari wawancara terhadap tokoh dan masyarakat etnis tionghoa serta masyarakat non etnis tionghoa yang ikut merayakan tradisi angpao di Kota Bengkulu. Sedangkan data sekunder didapat melalui jurnal penelitian, penelitian terdahulu, buku atau dokumen. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemaknaan simbol tradisi angpao menggunakan konsep objek interaksi simbolik oleh blumer yaitu objek fisik, objek sosial dan objek abstrak. Pemaknaan atau objek abstrak dari angpao berupa simbol berbagi rejeki, simbol bentuk saling menghormati dan simbol berbagi kebahagiaan. Terdapat ketentuan orang yang memberikan angpao yaitu orang tua dan orang yang sudah menikah memberi angpao kepada orang tua dan anak-anak yang belum menikah. Berdasarkan interaksi simbolik Blumer, manusia dapat memiliki pemaknaan yang berbeda-beda terhadap suatu objek yang sama.

Kata Kunci: Simbol, Angpao, Objek, Interaksi Simbolik

Abstract

Angpao is a gift in the form of money wrapped in a red envelope. The Angpao (money envelope) tradition is very attached and is still carried out at various events, especially Chinese New Year celebrations in ethnic Chinese communities. However, most people do not know the whole meaning contained therein. This research aims to determine the symbolic meaning of the Angpao tradition for Chinese New Year celebrations in the Chinese ethnic community in Bengkulu City. Data collection techniques included in-depth interviews, direct observation, and documentation. Five informants in the research were obtained using purposive sampling techniques. The data source used was primary data originating from interviews with ethnic Chinese figures and communities as well as non-ethnic Chinese communities who participate in celebrating the Angpao tradition in Bengkulu City. Meanwhile, secondary data was obtained through research journals, previous research, books, or documents. The results of this research explained that the meaning of the Angpao tradition symbol uses Blumer's concept of symbolic interaction objects, namely physical objects, social objects, and abstract objects. The meaning or abstract object of Angpao is a symbol of sharing good fortune, mutual respect, and sharing happiness. There are provisions for people giving Angpao, namely parents and married people giving Angpao to parents and unmarried children. Based on Blumer's symbolic interaction, humans can have different meanings for the same object.

Keywords: Symbol, Angpao, Object, Symbolic Interaction.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang berinteraksi. Sebagai makhluk hidup, interaksi antarsesama manusia memiliki peranan penting untuk keberlangsungan hidup. Dalam kehidupan sehari-hari manusia memerlukan komunikasi dan berinteraksi. Interaksi sosial berkaitan dengan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikator agar tujuan pesan tersampaikan. Proses interaksi sosial yang terjalin secara terus menerus dapat membentuk suatu simbol yang diciptakan dan diberi makna oleh manusia. Menurut Saifuddin (dalam Aidil & Asrinda, 2018:16) mengungkapkan bahwa simbol merupakan objek, kejadian, bunyi, bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia.

Proses penyampaian makna yang muncul dalam interaksi sosial terlihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok atau masyarakat yang dikenal dengan istilah tradisi. Tradisi menurut Commans (dalam Ainur Rofiq, 2019:97) adalah sebuah gambaran perilaku atau sikap masyarakat dalam kurun waktu yang sudah sangat lama dilaksanakan secara turun temurun mulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah menjadi kebudayaan maka akan menjadi acuan dalam bertindak, berbuat, berbudi pekerti, bersikap dan juga berakhlak. Tradisi merupakan kebiasaan turun temurun dalam masyarakat yang mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya tradisi angpao yang dilakukan oleh masyarakat etnis tionghoa pada saat perayaan imlek.

Masyarakat Etnis Tionghoa tersebar hampir diseluruh kota-kota yang terdapat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Dikutip dari *psmti.or.id* bahwasanya PSMTI merupakan organisasi kemasyarakatan bagi suku Tionghoa yang menjadi wadah komunikasi, interaski, penyerap dan penyalur aspirasi bagi etnis tionghoa di Indonesia. Sejak didirikannya PSMTI pada tanggal 28 September 1998 saat ini sudah tersebar di 300 kabupaten/kota di 31 provinsi seluruh Indonesia. Masyarakat tionghoa yang terdapat di Provinsi Bengkulu berjumlah sekitar 3000 jiwa. Sedangkan untuk data terakhir tahun 2017, masyarakat tionghoa yang terdapat di Kota Bengkulu yaitu sekitar 1000 jiwa. Namun, dapat dikatakan bahwa seluruh masyarakat tionghoa yang ada di Bengkulu merupakan anggota PSMTI Bengkulu. Hal ini karena PSMTI Bengkulu adalah wadah bagi seluruh masyarakat tionghoa tanpa memandang umur, jenis kelamin, status sosial maupun agama.

Perayaan Imlek merupakan perayaan yang paling eksistensi dirayakan masyarakat Etnis Tionghoa disetiap kota di Indonesia. Lan (dalam Idy Metta Destynirmala, 2020:2) mengatakan bahwa Tahun baru Imlek diperingati dan dirayakan oleh masyarakat Tionghoa

di mana pun, khususnya di Indonesia. Perayaan Imlek atau dikenal dengan istilah Tahun baru Imlek menjadi salah satu tradisi leluhur terbesar bagi Masyarakat Etnis Tionghoa sebagai pergantian tahun yang umumnya berlangsung selama 15 hari. Budaya dan tradisi ini sangat mudah dikenali karena masyarakat Tionghoa sangat menjaga kelestarian tradisi budaya tersebut. Perayaan Imlek biasanya identik dengan tradisi pemberian angpao. Angpao merupakan hadiah berbentuk uang yang dibungkus dalam sebuah amplop merah yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya atau orang yang berkunjung kepada keluarga yang merayakan Imlek. Istilah angpao ini berasal dari bahasa *hokkien* yaitu *ang* yang berarti merah dan *pao* berarti bungkusan atau amplop (dalam Destyanisa Tazkiyah, 2022:78-79).

Meskipun tradisi angpao masih bertahan sampai saat ini, faktanya kebanyakan masyarakat tidak mengetahui makna dan ketentuan yang terkandung di dalam tradisi angpao. Makna yang terkandung dalam tradisi angpao perlu diketahui melalui interaksi dengan masyarakat etnis tionghoa di kota Bengkulu. Keanekaragaman tradisi juga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui makna dari masyarakat non etnis tionghoa yang ikut merayakan tradisi angpao juga. Masyarakat etnis tionghoa maupun nonetnis tionghoa penting menjadi subjek penelitian supaya makna serta nilai-nilai yang ada pada tradisi angpao dapat diketahui dan dapat disampaikan secara menyeluruh.. Hal ini perlu untuk dipahami oleh masyarakat supaya mengetahui makna, peran, fungsi atau guna di dalam tradisi angpao yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur di zaman dahulu.

Peneliti memilih tradisi angpao karena sangat menarik untuk dikaji atau diteliti, terutama ketentuan-ketentuan yang terdapat didalamnya, dikarenakan angpao merupakan tradisi yang melekat dan masih dilakukan dalam berbagai acara khususnya perayaan Imlek pada masyarakat etnis tionghoa. Namun kebanyakan dari kalangan masyarakat tidak mengetahui secara utuh makna yang terdapat di dalam tradisi angpao tersebut. Maka berdasarkan uraian yang dijelaskan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai “Makna Simbolik Tradisi Angpao Perayaan Imlek Pada Masyarakat Etnis Tionghoa Di Kota Bengkulu”.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnis Tionghoa Bengkulu

Masyarakat Etnis Tionghoa merupakan salah satu etnis yang telah berdiam dan menetap cukup lama di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa persebaran masyarakat etnis tionghoa di Indonesia hampir tersebar diberbagai daerah termasuk di Provinsi Bengkulu. Bengkulu sendiri pun memiliki sejarah peninggalan berupa “Kampoeng Cina”

yang menjadi bukti peradaban bahwa masyarakat etnis tionghoa hidup berdampingan sudah sejak lama. Semua masyarakat etnis tionghoa yang terdapat di Bengkulu berada dibawah naungan PSMTI Bengkulu. Diketahui bahwa terdapat beberapa suku tionghoa yang berada di Bengkulu. Diantaranya suku Hakka, Hokkien, Kongfu (Kanton) dan Tiociu. Beberapa diantaranya memiliki perkumpulan tersendiri yang aktif bersosialisasi hingga saat ini seperti Perkumpulan Hakka Bengkulu dan Kelompok Hokkien.

Tradisi

Angpao Perayaan Imlek

Tahun Baru Imlek merupakan perayaan penting bagi masyarakat Tionghoa yang dimulai pada hari pertama bulan pertama penanggalan Tionghoa, dan berakhir di tanggal kelima belas saat bulan purnama yang disebut Cap Go Meh. Perayaan ini merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan dari nenek moyang orang Tionghoa di Cina, dan di Cina sendiri disebut sebagai *chunjie* atau festival musim semi. Tradisi yang dilakukan selama perayaan Imlek meliputi membersihkan rumah, memuja leluhur, memasang hiasan seperti lampion, mengadakan pesta makan bersama dan kembang api serta pemberian angpao. Angpao merupakan hadiah yang dibungkus dalam bungkusan atau amplop merah yang berisi uang. Berasal dari bahasa *hokkien*, angpao yaitu *ang* berarti merah dan *pao* yang artinya bungkusan atau amplop. Sedangkan dalam bahasa mandarin, angpao disebut *hongbao* (dalam Destyanisa, 2022 : 78-79). Angpao biasanya memiliki ciri khas yaitu warna merah yang melambangkan kebahagiaan sebagai tolak bala dan pembawa rejeki. Awalnya, perayaan Imlek merupakan hari raya untuk memperingati pergantian musim (berakhirnya musim dingin dan dimulainya musim semi) bagi petani di Cina. Oleh karena itu, perayaan Imlek pada awalnya tidak terkait dengan kepercayaan atau agama apapun. Tujuan dari tradisi ini adalah sebagai ungkapan syukur dan doa harapan agar mendapatkan rezeki lebih banyak di tahun yang akan datang. Oleh sebab itu, kata "*Gong Xi Fa Chai*" yang biasa diartikan sebagai "Selamat Tahun Baru" namun ternyata memiliki makna yaitu "Semoga Anda Menjadi Kaya" (dalam Tri Yuliana, 2020:77).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui penelitian lapangan dengan cara observasi dan wawancara mendalam terhadap informan. Informan dipilih melalui teknik *purposive* sampling yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu. Informan yang diwawancarai terdiri dari masyarakat etnis tionghoa dan non etnis tionghoa yang mengikuti tradisi angpao pada perayaan Imlek.

Observasi secara langsung oleh peneliti dilakukan dengan mengikuti perayaan Imlek khususnya tradisi angpao dan beberapa rangkaian kegiatan lainnya pada saat Imlek yang dilaksanakan oleh masyarakat etnis tionghoa di Kota Bengkulu. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan data tertulis yang didapat dari instansi terkait.

Analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara menginterpretasikan data yang bersamaan waktunya dengan tahap pengumpulan data. Proses analisis data kualitatif ini dilaksanakan pada saat sebelum, sewaktu dan setelah pengumpulan data. Ketiga tahap proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data serta penulisan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Blumer terkait interaksionisme simbolik membantu menjelaskan fenomena yang ada didalam kebudayaan dan kepercayaan-kepercayaan karena didalamnya terdapat makna yang timbul dari tindakan-tindakan tersebut melalui interaksi sosial. Pemaknaan yang muncul dalam interaksi simbolik bahwa setiap manusia bisa saja memiliki makna yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Hal ini bisa dilihat dalam tradisi angpao pada perayaan imlek terdapat suatu pandangan mengenai suatu objek tidak sama antara informan masyarakat etnis tionghoa yang satu dengan lainnya bahkan masyarakat non etnis tionghoa. Maka inilah yang menjadi pandangan terhadap teori interaksi simbolik yaitu dengan melihat keunikan dari manusia dimana mereka mampu memiliki pandangan yang berbeda terkait sebuah objek dan mampu memodifikasi objek yang akan digunakan sesuai dengan kondisi sosial budaya saat ini.

Sesuai dengan ketiga konsep objek kajian interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer dimana yang **pertama** yaitu objek sosial yang merupakan manusia-manusia yang berinteraksi dalam konteks penelitian ini yaitu masyarakat etnis tionghoa di Kota Bengkulu. Dalam hal ini, peneliti berupaya untuk melihat interaksi yang muncul baik itu antarsesama masyarakat etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa yang diwakili oleh kelima informan. Tiga orang diantaranya merupakan tokoh yang berperan dalam masyarakat etnis tionghoa di kota bengkulu. Perlu diketahui bahwa terdapat beberapa suku etnis tionghoa di kota bengkulu yaitu Hakka, Hokkien, Konghu dan Tiociu. Sedangkan dua informan selanjutnya merupakan masyarakat non etnis tionghoa yang berinteraksi cukup lama dengan masyarakat etnis tionghoa dan sering mengikuti perayaan imlek terutama tradisi angpao.

Selanjutnya yang **kedua** adalah objek fisik merupakan benda-benda yang diberi makna yang berwujud fisik yaitu angpao. Angpao lahir dari interaksi yang terjadi selama ratusan tahun. Dalam pengertiannya angpao dimaknai sebagai hadiah berbentuk uang yang dibungkus amplop berwarna merah. Angpao sangat melekat pada perayaan-perayaan besar etnis tionghoa seperti perayaan tahun baru imlek, sangjit dan lain-lain. Kemudian, yang **ketiga** yaitu objek abstrak merupakan hasil pemikiran yang dimaknai oleh objek sosial melalui objek fisik yaitu pemaknaan atau hasil pemikiran masyarakat etnis tionghoa di Kota Bengkulu terhadap angpao sebagai objek fisik. Berdasarkan ketiga objek ini peneliti berupaya untuk dapat menjelaskan proses interaksi manusia yang terjadi dengan pemaknaan yang didapat dari objek yang dijadikan simbol dalam berinteraksi.

Pada saat peneliti melakukan observasi dilapangan memang tidak adanya pemaknaan khusus mengenai angpao yang sangat dipegang teguh atau sesuatu pemaknaan yang khas yang disampaikan atau ditemukan pada saat wawancara. Namun dari hasil interaksi yang berjalan selama ratusan tahun memperlihatkan bagaimana pada saat perayaan imlek dilaksanakan setiap informan yang merupakan masyarakat etnis tionghoa mengatakan bahwa tradisi angpao sudah pasti mereka lakukan, bahkan tidak hanya saat perayaan imlek tetapi juga di perayaan etnis tionghoa lainnya seperti sangjit (lamaran bagi etnis tionghoa). Tradisi angpao yang digunakan sudah ada sejak dulu hal ini menunjukkan bahwa komunikasi tersebut terus tersampaikan baik melalui perkataan maupun tindakan-tindakannya. Seperti angpao pada umumnya didominasi menggunakan warna merah. Lebih lanjut tindakan yang menjadi simbol lainnya terlihat dari adanya kepercayaan bahwa orang yang memberikan angpao yaitu orang tua dan orang yang sudah menikah, sedangkan orang yang boleh menerima angpao yaitu anak-anak dan orang yang belum menikah. Hal ini selaras atau sesuai dengan hasil temuan observasi yang peneliti lakukan, dimana pada umumnya orang yang sudah menikahlah yang boleh memberikan angpao.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi peneliti dapat ditemukan bahwa tradisi angpao pada perayaan imlek memiliki simbol tersendiri yang digunakan pada saat perayaannya. Simbol ini dapat terlihat dari adanya warna merah yang mendominasi setiap angpao yang digunakan saat perayaan imlek. Selanjutnya, peneliti menemukan bahwa dahulunya masyarakat etnis tionghoa mempercayai dalam pelaksanaan tradisi angpao memiliki ketentuan nominal yang harus diberikan pada saat tradisi angpao yaitu angka genap dan menghindari angka 4. Namun sudah mulai ditinggalkan, masyarakat etnis tionghoa lebih fleksibel terhadap kondisi sosial saat ini tidak terikat dengan ketentuan nominal baku dalam tradisi angpao. Jadi, mereka tidak memberatkan dalam nominal untuk

niat baik berbagi. Saat ini masyarakat etnis tionghoa lebih menekankan kepada makna yang terkandung didalam tradisi angpao yaitu untuk saling berbagi rejeki. Dari hasil wawancara terhadap informan maka ditemukan makna simbolik tradisi angpao perayaan imlek pada masyarakat etnis tionghoa di kota bengkulu yaitu diantaranya :

1. MAKNA ANGPAO SECARA UMUM

Angpao dalam pemaknaan umum dapat diartikan sebagai sebuah hadiah berisi uang yang dibungkus dalam amplop warna merah. Angpao melekat pada perayaan imlek oleh masyarakat etnis tionghoa. Warna merah mendominasi setiap pernik-pernik yang ada saat perayaan imlek salah satunya angpao. Angpao biasanya memiliki ciri khas yaitu warna merah yang memberikan arti kebahagiaan sebagai tolak bala dan pembawa rejeki. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi peneliti yang menemukan bahwa diberbagai acara imlek yang peneliti kunjungi jarang ditemukannya angpao dengan warna lain, kebanyakan angpao yang ditemui berwarna merah yang umumnya terdapat gambar barongsai atau shio sesuai dengan tahunnya.

2. ANGPAO SEBAGAI SIMBOL BERBAGI REJEKI

Sebagian informan memaknai angpao sebagai tradisi yang melambangkan simbol berbagi rejeki baik sesama masyarakat etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa. Angpao sebagai simbol berbagi rejeki diungkapkan oleh informan Cece Inka yang memberikan jawaban serupa terutama pada informan 2 dan informan 5 yaitu Cece Ayek dan Wahyu. Jadi angpao dalam konteks sebagai simbol berbagi rejeki dimaknai oleh informan 2 dan informan 5 seperti bagi-bagi rejeki ke siapa saja baik masyarakat etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa. Berbagi rejeki ini tidak hanya berupa angpao saja, tetapi juga makanan minuman dan lain-lain. Ketika memiliki rejeki yang lebih, maka angpao menjadi salah satu simbol yang dapat memaknai berbagi pada saat perayaan imlek.

3. ANGPAO SEBAGAI BENTUK RASA SALING MENGHORMATI DAN SALING MENYAYANGI

Makna angpao juga sebagai bentuk rasa saling menghormati dan saling menyayangi dalam berbagi rejeki. Dengan memberi angpao berarti menghormati orang tua atau orang yang dituakan didalam keluarga. Orang tua memberikan angpao kepada anak-anaknya atau kakek dan nenek memberikan angpao kepada cucunya serta anak-anak yang sudah menikah memberikan angpao kepada orang tuanya. Maka inilah bentuk dari saling menghormati yang berawal dari keluarga. Sehingga dengan angpao dapat memberikan

makna simbolik yang bertujuan untuk saling memberi hormat serta saling menyayangi dengan sesama.

4. ANGP AO SEBAGAI SIMBOL BERBAGI KEBAHAGIAAN

Angpao juga dimaknai sebagai simbol berbagi kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan oleh masyarakat etnis tionghoa tetapi juga dirasakan oleh masyarakat non etnis tionghoa. Metta yang bukan merupakan masyarakat etnis tionghoa turut merayakan imlek bersama para walimuridnya yang mengundang untuk berkunjung kerumah. Metta bersama guru-guru lainnya disambut hangat oleh walimurid yang merayakan imlek. Kemudian mereka menyediakan hidangan makanan maupun minuman khas imlek yang dapat disantap bersama. Metta dan guru-guru lainnya juga diberi angpao oleh walimurid yang merayakan imlek. Dengan begitu, angpao juga dapat menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi pada saat perayaan Imlek, baik dengan keluarga, sesama masyarakat etnis tionghoa maupun masyarakat non etnis tionghoa. Perbedaan tersebut tidak mengurangi suka cita kebahagiaan imlek bahkan menjadi pelengkap diantara keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka peneliti dapat mengkaji atau menjawab makna simbolik tradisi angpao perayaan imlek terlebih dahulu berdasarkan pemaknaan secara umum mengenai angpao yaitu hadiah berisi uang yang dibungkus dalam amplop merah. Selanjutnya, peneliti menemukan jawaban berdasarkan wawancara dengan kelima informan mengenai makna simbolik tradisi angpao perayaan imlek pada masyarakat etnis tionghoa di kota bengkulu yaitu diantaranya angpao sebagai simbol berbagi rejeki, angpao sebagai bentuk rasa saling menghormati dan saling menyayangi dalam berbagi rejeki dan angpao sebagai simbol berbagi kebahagiaan baik dengan sesama masyarakat etnis tionghoa maupun masyarakat non etnis tionghoa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai makna simbolik tradisi angpao perayaan imlek pada masyarakat etnis tionghoa di kota bengkulu, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa makna simbolik tradisi angpao yaitu angpao dapat diartikan sebagai sebuah hadiah berisi uang yang dibungkus dalam amplop warna merah yang dapat memberikan arti kebahagiaan sebagai tolak bala dan pembawa rejeki, angpao sebagai simbol berbagi rejeki dimaknai berbagi rejeki kepada siapapun baik masyarakat etnis tionghoa maupun non etnis tionghoa, angpao memiliki makna sebagai bentuk rasa menghormati orang tua atau orang yang dituakan didalam keluarga, serta angpao juga dimaknai sebagai simbol berbagi kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan oleh

masyarakat etnis tionghoa tetapi juga dirasakan oleh masyarakat non etnis tionghoa. Sehingga dapat menjadi media untuk mempererat tali silaturahmi pada saat perayaan Imlek, baik dengan keluarga, sesama masyarakat etnis tionghoa maupun masyarakat non etnis tionghoa. Perbedaan tersebut tidak mengurangi suka cita kebahagiaan imlek bahkan menjadi pelengkap diantara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Haris, Aidil & Asrinda Amalia. (2018). Makna dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). *Jurnal RISALAH*. Vol. 29 No. 1.
- Hendro, Eko Putra. (2020). Simbol : Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya. *Endogami : Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 3 No. 2.
- Listiana, Ranti. (2022). Akulturasi Arsitektur Rumah Tua Di Kampung Cina Kota Bengkulu Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA : Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 10 No. 1.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Novena, Nadia. (2020). Perspektif Generasi Muda Tionghoa Di Solo Terhadap Prosesi SangJit. *Century : Journal of Chinese Language, Literature and Culture*. Vol 8 No. 2.
- Rofiq, Ainur (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol.15 No. 2.
- Ruslan, Rosady. 2013. *Metode Penelitian : Public Relation & Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : IKAPI.
- Tazkiyah, Destyanisa. (2022). Adaptasi Tradisi Angpao Saat Hari Raya Lebaran Di Purwokerto: Perspektif Teori Agil Talcott Parson. *Jurnal Cakrawala Mandarin : Asosiasi Program Studi Mandarin Indonesia*. Vol.6 No.1.
- Wijayanti, Tri Yuliana, Hafizzullah & Suharjianto. (2020). Perayaan Imlek Muslim Tionghoa Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Muslim Tionghoa Di Surakarta. *Jurnal SUHUF*. Vol. 32 No.1.